

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal kemerdekaannya, perekonomian India digerakkan dengan sistem sosialis yang diadopsi dari sistem ekonomi Uni Soviet. Perdana Menteri India pertama, Jawaharlal Nehru yang membuat langkah-langkah untuk mengubah India menjadi negara dengan pola masyarakat sosialis. Aspirasi masyarakat India yang berdaulat ini juga dimasukkan kedalam Konstitusi India, yang pembukaannya menyuarakan aspirasi masyarakat India untuk secara sungguh-sungguh memutuskan menjadikan India Republik Demokrasi Sekular Sosialis yang Berdaulat berdasar Resolusi Dasar Industri (IPR) tahun 1948 yang memberi kuasa eksklusif kepada pemerintah dalam mengurus perekonomian.¹

Dengan dasar tidak mau bergantung kepada pihak luar, Rancangan Lima Tahun Pertama India (Repelita I) dilancarkan dengan menggunakan ajaran Mahatma Gandhi yang disebut *Swadesi*, yang berarti mencukupi kebutuhan dengan usaha sendiri.² Hingga akhirnya India mengambil langkah mengurangi impor dengan memperkenalkan strategi substitusi impor. Sebuah strategi yang

¹John Williamson and Roberto Zaghera, "From the Hindu Rate of Growth to the Hindu Rate of Reform, July, 2002", *Center for Research on Economic Development and Policy Reform*, working paper no. 144 (2002); 3.

²Thomas Merton, "Gandhi Tentang Pantang Kekerasan," ed. Fatwan, A.M dan Basari Hasan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992); 29.

memberikan perlindungan khusus bagi industri dalam negeri, untuk mengembangkan kemampuan sendiri agar tidak tergantung kepada produk asing.³

Untuk menggalakkan rakyat berdikari dan bertujuan melindungi industri dalam negeri, pemerintah kemudian mengeluarkan berbagai jenis lesensi. Hingga pada periode ini muncul istilah *License Raj* (Lisensi Raja). Lisensi raja adalah hasil keputusan India untuk memiliki sebuah perekonomian terencana, di mana semua aspek ekonomi diatur negara dan lisensi diberi hanya pada beberapa pihak yang terpilih. Untuk pendirian perusahaan, misalnya, tergantung pada izin pemerintah. Ada sejumlah peraturan tentang aktivitas ekonomi yang boleh dan tidak boleh dilakoni swasta. Perdagangan luar negeri, investasi asing dan sektor privat pun diatur secara ketat lewat regulasi pemerintah, sementara sektor publik diwarnai oleh ketidakefisienan dan korupsi. Hasil dari sistem ekonomi seperti inilah yang kemudian mengakibatkan kemiskinan bagi rakyat India.⁴

Selama tahun 1950-an, GDP India hanya mencapai US\$99,340. Tingkat investasi 9%. Adanya pembatasan investasi menyebabkan pertumbuhan ekspor India hanya mencapai 3,6%. Tingkat melek huruf di India pun hanya sekitar 18% dan harapan hidup pada masa itu hanya mencapai 32 tahun. Dengan tingkat kemiskinan tertinggi di dunia 52,5% dan angka paling besar dalam jumlah penduduk yang hidup dengan pendapatan kurang dari US\$ 1 per hari, India merupakan sebuah contoh masalah kemiskinan absolut. Angka pendapatan ini

³ *Mau ke China atau India?* (diakses Oktober 2, 2006); dari http://www1.uum.edu.my/portaleng/index.html?page=full_content.stm&idhebahan=8890

⁴ *Mau ke China atau India?* (diakses Oktober 2, 2006); dari http://www1.uum.edu.my/portaleng/index.html?page=full_content.stm&idhebahan=8890

boleh dikatakan merupakan terendah di dunia (kecuali bila dibandingkan dengan negara-negara Afrika termiskin).⁵

Jumlah penduduk India yang mulai tumbuh pesat sejak pertengahan 1940-an tidak hanya memperlambat kemajuan ekonomi pada umumnya, tetapi juga terus menyedot sumber daya alam sehingga mengakibatkan degradasi lingkungan hidup dan lonjakan angkatan kerja, yang laju pertumbuhan dan jumlahnya semakin mustahil untuk diserap oleh kegiatan-kegiatan ekonomi produktif.⁶ Hingga pada periode ini muncul istilah tingkat pertumbuhan Hindu (*Hindu rate of growth*). Ekonomi India mengalami pertumbuhan rendah, rata-rata hanya 3,5 persen per tahun pada periode 1950-1980, sedangkan pertumbuhan penduduk mencapai angka 2,5 persen.⁷ Kemudian pada tahun 1962, India dihadapkan pada perang perbatasan dengan Cina yang mengakibatkan pusat perhatian beralih pada pembangunan pertahanan dan Keamanan. Perang tersebut semakin membuka kelemahan perekonomian India.

Namun pada pertengahan tahun 1970, program Revolusi Hijau India mengalami kesuksesan. Lebih dari 100 juta ton dapat di produksi oleh industri pertanian di tahun 1978 dan 1979, dan lebih dari 17 ton menjadi cadangan pangan mereka pada tahun yang sama. Secara keseluruhan, maka produksi total bidang pertanian di India, yang tadinya naik dengan sekedar 0,4 persen setahun dalam masa 1961-1965, meningkat dengan 4,3 persen setahun selama tahun 1965-1970

⁵ Richard T. Gill, *Ekonomi Pembangunan Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Balai Aksara, 1983); 180

⁶ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, ed. Drs. Haris Munandar, edisi kedelapan jilid 2, (Jakarta: Penerbit Erlangga); 189.

⁷ Julukan-julukan Unik Perekonomian India, *Kompas*, 6 Desember 2006

dan diperkirakan akan naik sebanyak 3,3 persen dalam tahun 1971.⁸ Dengan semua itu India berhasil melepaskan diri dari jepitan nasib buruk. Pada awal 70-an negeri kedua terpadat di dunia itu berhasil mencapai swasembada pangan. Bahkan India tak pernah lagi krisis pangan walaupun penduduknya meningkat dua kali lipat dari 450 juta menjadi hampir satu miliar jiwa pada periode itu. Namun, tak ada revolusi yang berlangsung selamanya. Setelah tiga dekade pertumbuhan spektakuler, pertanian India kini kembali berada di persimpangan jalan. Revolusi Hijau yang berhasil menyelamatkan muka India, yang semula terus didera tragedi kelaparan besar, ternyata juga meminta pengorbanan besar.⁹

Tahun 1989-1991 adalah saat-saat ketidakstabilan perekonomian di India. Pertumbuhan GDP anjlok, hanya 5% dari 10,4% di tahun 1988-1989, produk industri tidak mengalami kemajuan hanya sekitar 8% saja. Program ekonomi lewat Repelita tak bisa dijalankan. Persoalan muncul ketika pecah Perang Teluk Kedua yang melibatkan banyak negara-negara Arab, mengakibatkan naiknya harga minyak diakhir perang tersebut. Awal krisis ekonomi juga terjadi di India, dimana akibat kenaikan harga minyak di pasar luar negeri memaksa India untuk mengeluarkan anggaran belanja luar negeri yang lebih guna mengimpor minyak bagi negeri tersebut. Hingga pada tahun 1990 India menghadapi persoalan ekonomi serius, dimana neraca belanja India mengalami kondisi tidak seimbang. Angka pengeluaran dari belanja luar negeri India lebih besar daripada angka

⁸ *World Economic Survey*, 1971 (New York: United Nations), hal. 86.

⁹ *Masyarakat Revolusi Kuning*, Kompas, Desember 6, 2006.

pendapatan luar negeri India. India pun mengalami krisis simpanan Valuta Asing, yang hanya memiliki simpanan sebanyak 1 milyar US\$.¹⁰

Akhirnya pada awal dekade 1990-an, India mulai meninggalkan jubah perekonomian Sosialis. Pada tahun 1991, Perdana Menteri saat itu, Narasima Rao dan Menteri Keuangan Manmohan Singh mengeluarkan kebijakan sistem perekonomian yang lebih terbuka melalui seperangkat reformasi ekonomi, seperti mengurangi kontrol pemerintah dalam investasi dan perdagangan luar negeri.¹¹

Berbagai kemajuan dalam bidang perekonomian pun dicapai akibat dari reformasi ekonomi tersebut. Biro statistik India menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi untuk tahun 1994-1995 berkisar antara 6,2% lebih tinggi dari yang diperkirakan semula yaitu 5,3%. Ekspor mengalami peningkatan sebesar 2,8% (dari 9,6 sampai 12,3 milyar US\$), impor juga berkembang 37% (dari-10,4 ke 14,3 milyar US\$), perindustrian tumbuh 10%, dan tingkat inflasi turun menjadi 7%, persediaan pangan sampai 37 ton. Dampak dari reformasi ini dapat dilihat dari fakta bahwa total investasi asing (termasuk investasi asing langsung, investasi dalam bentuk surat-surat berharga, dan investasi yang berkembang di pasar modal internasional) di India naik dari 132 juta US\$ di tahun 1960-1990 menjadi 3 milyar US\$ di tahun 1995-1996.¹²

Setelah Pemerintahan Narasima Rao, reformasi makin kuat dibawah BJV. Berdasarkan data yang diperoleh dari badan statistik India, GDP India sebesar 5,8% selama tahun 2000-2001. Hasil industri mengalami peningkatan selama

¹⁰ *India: Bangkitnya Raksasa Baru Asia Calon Pemain Utama di Era Globalisasi*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2007); xvii.

¹¹ *India: Kekuatan Ekonomi Penting Dunia*, dikutip dari <http://www.mailarchive.com/berita@listserv.rnw.nl/msg01228.html>

¹² "Walter Anderson. India in 1995." *Asian Survey* Vol. XXXIV Februari 2. 1996

bulan April - November 2000 sebesar 6% lebih rendah dari tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, prospek bagi perbaikan yang cepat sangatlah mustahil. Tingkat inflasi diatas 8% sejak Desember 2000 (8,2% dalam minggu terakhir pada bulan Januari 2001).¹³

Dari tabel di bawah ini, kita dapat membandingkan bahwa pertumbuhan ekonomi India dilihat dari indikator ekonominya pada tahun 1995-2006 jauh lebih bagus daripada tahun 1950-1991.

Tabel 1 : Indikator Makro Ekonomi India (1950-2006)

Year	GDP	Exports	Imports	US Dollar Exchange in (Rs.)	Inflation Index (2000=100)
1950	99,340	-	-	4.79	-
1955	108,730	-	-	4.79	-
1960	171,670	-	-	4.77	-
1965	276,680	-	-	4.78	-
1970	456,770	-	-	7.56	-
1975	832,690	-	-	8.39	-
1980	1,380,334	90,290	135,960	7.86	18
1985	2,729,350	149,510	217,540	12.36	28
1991	5,542,706	406,350	486,980	17.50	42
1995	11,571,882	1,307,330	1,449,530	32.42	69
2000	20,781,260	2,975,230	2,975,230	44.94	100
2005	34,195,278	-	-	44.09	121
2007	40,701,955	6,918,000	8,933,000	46.85	136

Sumber: Lawrence H. Officer, "Exchange rate between the United States dollar and forty other countries, 1913 -1999." (Economic History Services, EH.Net, 2002). Diakses dari <http://eh.net/hmit/exchangerates/>

¹³ CMIE's Monthly Review of The Indian Economy, 2001

Kini pada abad XXI di bawah pimpinan PM Mahmoan Singh, India telah tampil sebagai salah satu kekuatan ekonomi penting dunia. India mampu dinobatkan sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat kedua di dunia (setelah Cina). Berdasarkan data pemerintah ekonomi India, GDP India tumbuh 9,3% atau sebesar 560 miliar US\$ pada bulan Juni 2006. Kontributor utama pertumbuhan GDP adalah sektor jasa (54%), pertanian (28%) dan manufaktur (18%).¹⁴ Valuta asing yang sebelumnya hanya 1 milyar US\$ pada tahun 1990 menjadi 141 milyar US\$ pada tahun 2005-2006. Inflasi menurun drastis dari 12% tahun 1991 menjadi 3,7% pada saat ini. Pada tahun 2006, sektor industri telah berkembang dengan sangat baik, hingga mencapai pertumbuhan rata-rata 9%. Investasi asing pun mengalami peningkatan dengan semakin banyaknya investor-investor yang menanamkan modalnya di India. Tercatat perolehan FDI di India tahun 2005-2006 mencapai 6 milyar US\$.¹⁵

Ekonomi India yang dulu banyak bergantung dari pertanian, namun sekarang ini pertanian hanya menyumbang kurang dari 25% dari PDB. Ekspor utama India termasuk produk pertanian, tekstil, batu berharga dan perhiasan, jasa perangkat lunak dan teknologi, hasil teknik, kimia, dan hasil kulit sedangkan komoditas impornya adalah minyak mentah, mesin, batu berharga, pupuk, kimia. Pada tahun 2006, total ekspor India berjumlah AS\$69,18 milyar sedangkan impor sekitar AS\$89,33 milyar US\$. Meskipun seperempat dari penduduk India masih

¹⁴ *India: Si Macan Meంగాum* (diakses tanggal 3 Maret 2007); dari <http://bebeth009.blogspot.com/2007/03/ada-banyak-jalan-menuju-kemakmuran-2.html>

¹⁵ *Ekonomi India Pasang Kuda-kuda* (diakses 03 September 2007); dari http://www.korona.com/index.php?option=com_content&task=view&id=44166&Itemid=51

hidup di bawah garis kemiskinan, jumlah kelas menengah yang besar telah muncul karena cepatnya pertumbuhan dalam industri teknologi informasi.¹⁶

India kini melejit dalam industri otomotif. Industri komponen khususnya diperkirakan akan menjadi industri selanjutnya yang kompetitif secara global. Dan kini, hampir semua produsen mobil terkemuka dunia sudah membangun fasilitas produksi di India. Di samping itu, India pun unggul dalam industri film yang disebut Bollywood. Hasil produksi Bollywood kini menyaingi Hollywood. Perusahaan-perusahaan di India pun sukses dalam akuisisi perbankan, asuransi, barang konsumsi, mesin, telekomunikasi, tekstil dan teknologi informasi. India kini pun bersinar dalam bidang farmasi dan unggul dalam bidang layanan jasa (*business outsourcing*). Laksana seekor gajah yang berlari dengan cepat, India berhasil mengejar ketertinggalannya dari statusnya sebagai negara miskin menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat, bahkan kedepan bersama Cina, India akan menjadi kekuatan setara kebesaran Uni Eropa dan Amerika Serikat.

B. Pokok Permasalahan

Dari uraian latar belakang masalah yang disampaikan, maka dapat ditarik suatu pokok permasalahan yaitu: “Mengapa India berhasil mendorong laju pertumbuhan ekonominya sehingga muncul menjadi salah satu kekuatan ekonomi baru di Asia?”

¹⁶ *Ekonomi India* dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/India>

C. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk dapat menganalisa suatu permasalahan dibutuhkan suatu alat bantu berupa teori-teori yang dapat kita gunakan. Suatu teori dibutuhkan sebagai pegangan pokok secara umum agar penulisan ini mempunyai penjelasan yang logis, terdiri dari sekumpulan data yang tersusun dalam suatu pemikiran, yang terdiri dari berbagai fakta yang memiliki prinsip-prinsip yang membentuk dalil tertentu guna mengambil suatu hipotesa.

Untuk membantu penulis memahami dan menganalisa tentang keberhasilan yang dilakukan India untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi negaranya, maka penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan judul, yaitu:

Teori Liberalisme Ekonomi

Dipelopori oleh Adam Smith dan David Ricardo, mereka menentang pengendalian ekonomi domestik dan internasional yang berlebihan. Teori ekonomi liberal mengajukan argumen bahwa cara paling efektif untuk meningkatkan kekayaan nasional adalah justru dengan membiarkan pertukaran antar individu dalam ekonomi domestik dan internasional berjalan secara bebas tidak usah dibatasi. Dengan kata lain, mereka menganjurkan pasar bebas.¹⁷

Teori ekonomi liberal Ricardian-Smithian ini didasarkan pada gagasan mengenai kedaulatan pasar dalam proses ekonomi dan mengsumsikan adanya keselarasan kepentingan secara alamiah diantara berbagai manusia dan berbagai bangsa. Karena itu, kalau individu dibiarkan bebas mengejar kepentingannya

¹⁷ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 176.

sendiri dalam suatu ekonomi perdagangan yang didasarkan pada suatu pembagian kerja dan pada struktur atau komposisi faktor-faktor produksinya sendiri, maka kesejahteraan suatu kelompok individu, suatu bangsa atau suatu kelompok bangsa secara keseluruhan akan ditingkatkan.¹⁸

Selanjutnya menurut teori ini, bahwa individu (konsumen, perusahaan, wiraswasta individual) adalah aktor utama dan mereka berperilaku rasional dan selalu berusaha memaksimalkan perolehan kalau ia sudah kalkulasi untung rugi tentang berbagai kemungkinan, mereka akan memilih pilihan yang menghasilkan kepuasan subyektif paling tinggi. Kaum liberal juga yakin bahwa sebenarnya tidak ada alasan untuk timbulnya konflik dalam hubungan ekonomi politik. Bahkan hubungan ekonomi internasional bersifat harmonis saling menguntungkan bagi yang terlibat didalamnya. Jadi kalau perdagangan internasional dibebaskan dari peraturan-peraturan pemerintah, setiap aktor yang terlibat akan bisa memperoleh keuntungan sesuai dengan barang dan jasa yang tersedia dengan demikian, kesejahteraan mereka akan meningkat.

Oleh karena itu setiap negara harus bersikap terbuka dan kooperatif dalam hubungan ekonomi dengan negara lain. Pada dasarnya, pengejaran kepentingan sendiri dalam suatu sistem ekonomi, nasional maupun internasional, yang bebas dan kompetitif bisa menghasilkan keuntungan maksimum bagi sebagian besar pelaku dalam sistem tersebut. Dengan demikian menurut teori ini, ekonomi dan politik merupakan bidang yang terpisah. Peran pemerintah terbatas pada

¹⁸ Mohtar Mas'ood, *Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 22.

pengelolaan pasar untuk menjamin bahwa semua perdagangan yang secara potensial menguntungkan bisa terlaksana.

Peran negara diarahkan untuk menyediakan fondasi bagi bekerjanya mekanisme pasar. Misalnya menjamin keamanan, kepastian hukum, melindungi hak milik, mencegah persaingan tidak sehat atau monopoli dalam pasar, menyelenggarakan pendidikan membangun infrastruktur dan semacam itu. Teori Liberal juga berpendapat bahwa dalam ekonomi internasional seperti halnya dalam ekonomi domestik terdapat keselarasan kepentingan.¹⁸

Globalisasi

Globalisasi adalah meluas dan meningkatnya hubungan ekonomi, sosial dan budaya. Makin meningkatnya derajat saling keterkaitan ekonomi antara dua perekonomian nasional, sebagai contoh dalam bentuk perdagangan atau investasi asing yang lebih eksternal, merupakan salah satu aspek globalisasi ekonomi atau yang sering disebut "interdependensi intensif".¹⁹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, globalisasi didefinisikan sebagai suatu proses masuknya keruang lingkup dunia.²⁰

Globalisasi didorong oleh beberapa faktor; yang bersifat penting adalah perubahan teknologi, yang digerakkan oleh persaingan ekonomi yang keras antar perusahaan. Langkah-langkah yang diambil negara (contoh liberalisasi perdagangan dan keuangan) juga merupakan faktor penting.

¹⁸ *Ibid*, hal. 24

¹⁹ Robert Jackson and Georg Sorensen, *Introduction to International Relations* (New York: Oxford University Press Inc, 1999); 266.

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994); 320.

Kebanyakan kaum ekonomi liberal memiliki pandangan optimis atas globalisasi ekonomi. Salah satu contoh adalah ekonom terkenal Amerika Milton Friedman yang mengamati fakta tersebut bahwa sekarang “memungkinkan untuk menghasilkan suatu produk di mana pun, menggunakan sumber daya dari mana pun, oleh perusahaan yang berlokasi di mana pun, untuk dijual di mana pun”.²¹ Hal itu disebabkan negara tidak lagi campur tangan dengan produksi dan konsumsi yang biasa mereka lakukan. Menurut John Naisbitt, dunia semacam itu menawarkan kesempatan ekonomi yang besar: kemungkinan bagi kemajuan ekonomi “jauh lebih besar dari masa kapan pun dalam sejarah manusia” tidak hanya bagi individu dan keluarga tetapi juga bagi perusahaan dan institusi.²²

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya berusaha untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara obyektif. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, memberikan gambaran yang objektif terhadap faktor yang mendorong keberhasilan ekonomi India hingga muncul sebagai salah satu kekuatan ekonomi baru di Asia.

Kedua, merupakan manifestasi dari penerapan teori-teori yang telah didapat penulis selama di bangku kuliah, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penyelesaian masalah.

²¹ Friedman M., *Capitalism and Freedom*, (Chicago: University of Chicago Press, 1993).

²² Naisbitt, J. *Global Paradox* (New York: Avon, 1994); 59.

E. Hipotesa

India berhasil mendorong laju pertumbuhan ekonominya hingga menjadikannya sebagai salah satu ekonomi baru di Asia disebabkan karena:

1. Liberalisasi berdampak pada banyaknya investor asing yang menanamkan modalnya di India.
2. Keberhasilan India merespons globalisasi sehingga memposisikan India sebagai salah satu pemain utama di era global (terbukti dengan keberhasilan *going globalnya* SDM dan industri-industri India) yang memberi sumbangan kapital bagi India.

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian berfungsi untuk membatasi pembahasan pada topik yang akan diangkat dalam sebuah karya ilmiah. Sehingga nantinya pembahasan tidak mengalami perluasan. Penelitian ini akan membahas mengenai faktor pendorong dan keberhasilan yang dicapai India hingga menjadi salah satu kekuatan ekonomi baru di Asia. Supaya dalam pembahasan tidak terlalu luas, maka penulis akan memberi jangkauan penelitian dimulai sejak kemerdekaan India pada tahun 1947 sampai tahun 2007.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksplanasi dalam penulisannya untuk menjelaskan pokok permasalahan yang muncul. Dengan metode eksplanasi

kualitatif ini, dapat dijelaskan hubungan antar variabel yang saling mendukung sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah penggunaan metode studi pustaka (*library research*), dengan memanfaatkan data-data sekunder yang pengumpulannya diperoleh dari referensi buku-buku, media cetak, situ-situs internet, dan sumber-sumber lain yang terkait untuk mendukung penelitian dan penulisan skripsi ini.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, di mana pembahasan dalam masing-masing bab akan dijelaskan dan dijabarkan secara rinci ke dalam sub-sub bab. Pembahasan yang terkandung dalam bab satu dengan bab-bab lainnya saling berhubungan erat satu sama lainnya sehingga pada akhirnya membentuk karya tulis yang runtut dan sistematis. Adapun sistematika penulisan itu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan gambaran penulisan, yaitu mengenai latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka landasan teori yang menggunakan: teori ekonomi liberal klasik dan globalisasi. Selanjutnya adalah hipotesa, tujuan penulisan, metodologi penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan. Keseluruhan ini

.

BAB II: GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN INDIA

Dalam bab ini akan memaparkan gambaran ekonomi India dimulai sejak awal kemerdekaannya pada tahun 1947 sampai tahun 1990 dan tahun 1991 sampai tahun 2007.

BAB III: LIBERALISASI EKONOMI DI INDIA

Pada bab ini penulis akan menguraikan reformasi India menuju pasar bebas. Reformasi tersebut terdiri dari Liberalisasi Investasi Asing dan Liberalisasi Perdagangan Luar Negeri India.

BAB IV: KEBERHASILAN INDIA DALAM MEMPOSISIKAN DIRI SEBAGAI AKTOR GLOBAL

Menjabarkan strategi yang dilakukan India dalam merespons globalisasi yaitu dengan membangun SDM India yang berdaya saing global dan menjadikan Teknologi Informasi sebagai basis pembangunan ekonomi India. Keberhasilan India merespons globalisasi telah menyebabkan: 1) Terbukanya pasar global bagi SDM India; 2) Keberhasilan industri-industri India menjadi *global supply chain* terutama di sektor farmasi dan otomotif; 3) Keberhasilan Akuisisi India *Incorporation*.

BAB V: KESIMPULAN

Berisi ringkasan penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.